

BAB II
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEBELUM MASUKNYA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN MENJALIN
KABUPATEN LANDAK

A. Gambaran Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak

Wilayah Kabupaten Landak terletak pada batas koordinat 0°01'Lintang Selatan - 1°02' Lintang Utara dan 109°5'- 110°10' Bujur Timur, sedangkan batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Landak Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sanggau. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Kubu Raya Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pontianak Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau. Kabupaten Landak dapat dikategorikan sebagai daerah hujan dengan intensitas tinggi. Secara umum curah hujan rata-rata sebesar 160 mm per bulan. Intensitas curah hujan yang cukup tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh daerah yang berhutan tropis.

Kabupaten Landak umumnya merupakan pegunungan bergelombang hingga tinggi dengan puncak-puncak pegunungan hingga lebih dari 1000 m di atas permukaan air laut, terutama ada dibagian utara, sedangkan dibagian selatan, terutama disekitar kota Ngabang ke arah selatan memperlihatkan morfologi dataran setempat yang berawa-rawa dengan ketinggian 50 m di atas permukaan air laut. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Landak Podsolik merah kuning batuan endapan. terbentuk dari bahan induk endapan, terdapat di Kecamatan, Sengah Temila, Mempawah Hulu, Ngabang, Menyuke, Air Besar, dan Kuala Behe. Podsolik merah kuning batuan beku dan endapan, terbentuk dari bahan induk batuan beku, banyak dijumpai di Kecamatan Mempawah Hulu, Mandor, Menjalin, dan Ngabang Podsol batuan endapan, sebagian besar terdapat di Kecamatan Mandor dan Menjalin.

Kecamatan Menjalin merupakan salah satu dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Landak berbicara mengenai Kecamatan Menjalin mayoritas Suku asli masyarakat adalah suku Dayak Kanayan Baahe Kecamatan Menjalin

merupakan jalur penghubung yang berada di tengah- tengah antara Kecamatan Mempawah Hulu dan Kecamatan Mempawah sebagian besar wilayah Kecamatan Menjalin merupakan daratan tinggi letak Kecamatan Menjalin secara geografis sangat strategis kanduangan tanah yang subur dengan berbagai macam hasil hutan dan isi bumi yang kaya. selain menjadi tempat berlindung dan tempat tinggal dari para hewan dan satwa lainnya, manfaat hutan, bagi manusia juga menjadi tempat tinggal bagi para suku-suku pedalaman.

Hutan memiliki peranan penting bagi kelangsungan makhluk hidup di bumi, bukan hanya sebagai penyuplai oksigen terbesar di dunia tetapi rumah bagi setengah populasi flora dan fauna di dunia. selain itu, masih banyak lagi fungsi dan manfaat dari hutan. Hutan dapat menghasilkan begitu banyak oksigen karena di hutan tersebut banyak pohon-pohon tinggi yang melakukan proses fotosintesis sehingga pohon-pohon tersebut dapat menghasilkan begitu banyak oksigen yang diperlukan makhluk hidup di bumi. Dari penyerapan air hujan, hutan ini dapat mencegah terjadi banjir karena air hujan turun dalam jumlah banyak akan diserap oleh hutan, mencegah terjadinya banjir. Selain itu, hutan dapat mencegah longsor dengan cara menyangga atau menahan tanah dengan akar-akar pohonnya yang kuat.

Longsor dapat terjadi karena tanah menyerap air tidak dapat lagi menampung beban air dalam tanah. Tapi, dengan terjaganya kelestarian hutan, bencana alam dapat dicegah. hujan dapat menjadi sumber mata pencaharian. Hutan lebat akan sulit ditembus ini juga dapat mendatangkan nilai ekonomis yaitu dengan cara mencari kayu mencari makanan untuk dikonsumsi maupun nantinya akan dijual. Hutan di Kecamatan Menjalin sangat cocok untuk di tanami tanaman seperti tanaman karet dan tanaman kelapa sawit karena termasuk daratan tinggi.

Tabel 2.1 Rata-Rata Penduduk Per Rumah Tangga

Di Kecamatan Menjalin 2021

Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Keluarga	Rata-Rata Penduduk Per Rata
Menjalin	3,610	889	4
Sepahat	3,457	879	4
Lamoanak	3,087	750	4
Bengkawe	2,985	712	4
Raba	2,039	454	4
Nangka	2,801	668	4
Tempoak	1,554	390	4
Rees	1,403	349	4
Jumlah	20,936	5,101	4

Tabel 2.2 Luas Wilayah Menurut Jenis Pegunungan Tanah

Di Kecamatan Menjalin 2021

Desa	Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan /Pekarangan	Hutan Negara	Lainya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.Menjalin	7,48	7,67	3,50			18,65
2.Sepahat	6,60	32,64	4,23			43,47
3.Lamoanak	3,59	61,23	0,40			65,22
4.Bengkawe	3,66	54,77	0,50			58,93
5.Raba	12,13	10,29	0,87			23,29
6.Nangka	11,54	22,28	0,93	2,05		37,25
7.Tempoak	4,44	21,03	0,92			26,39
8.Rees	11,43	37,34	0,91			49,68
Jumlah	60,87	247,25	12,26	2,50		322,88

Tabel 2.3 Banyak Dusun, Rw Dan RT Di Kecamatan Menjalin 2021

Desa	Dusun	Rukun Warga(Rw)
(1)	(2)	(3)
1.Menjalin	7	7
2.Sepahat	4	4
3.Lamoanak	5	5
4.Bengkawe	5	5
5.Raba	8	6
6.Nangka	7	5
7.Tempoak	5	3
8.Rees	4	4
Jumlah	45	39

Sumber : Kantor Camat Menjalin

B. Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Sebelum Masuknya Perkebunan Sawit

Jarak Kecamatan Menjalin dengan kota Pontianak kurang lebih 150 km. Di Kecamatan ini mayoritas dihuni oleh suku Dayak Kanayant Baahe atau Banana' sebagian kecil Melayu, serta pendatang asal pulau Jawa. Kecamatan Menjalin dimulai dari kelurahan Sepahat dan berakhir di daerah Tanjam, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Mempawah Hulu Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di daerah Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak pada umumnya masyarakat yang tinggal di Kecamatan Menjalin sudah lebih dulu melakukan tradisi ladang yang berpindah-pindah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berladang menanam padi di bukit-bukit dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Lahan yang dipergunakan untuk berladang awalnya adalah hutan, mereka membuka hutan dengan cara di tebang,dan membakar selanjutnya ditanami padi untuk memberikan tanda kepemilikan atas lahan atau tanah ladang didasarkan kepada siapa orang yang pertama kali membuka hutan. Di pinggir lahan biasanya

ditanami pohon-pohon keras seperti pohon durian, nangka, cempedak, dan lainnya hal ini dimaksudkan sebagai tanda atau batas antara lahan satu dengan lainnya.

Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari membuka hutan, bercocok tanam padi, berburu binatang dan lainnya.

C. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Adanya Perkebunan Kelapa Sawit

Kehidupan sosial masyarakat sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, adalah berladang masyarakat biasanya beramai ramai bergotong royong untuk melakukan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Masyarakat, di Desa Bengkawe Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dalam aktivitas keseharian sebelum adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat sudah berladang dan menoreh karet, dan berburu di hutan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berladang merupakan bagian dari kegiatan pertanian yang dilakukan dengan cara membuka lahan secara tradisional jenis utama yang disemai utamanya adalah padi. Di samping itu, biasanya juga ditanam berbagai jenis sayuran, buah, tanaman obat-obatan tradisional dan tanaman karet. Kegiatan ini bukan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sumber pangan melalui padi dan jenis tanaman lainnya yang ditanam, akan tetapi juga sebagai upaya meneruskan kearifan leluhur dalam memanfaatkan, menjaga maupun mengelola alamnya.

Kegiatan berladang seperti ini dilakukan Masyarakat Adat di Kampung Sabau Amel Desa Bengkawe Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Mereka menamakan sistem perladangan lokalnya ini dengan sebutan Bauma. Bauma bukanlah semata menebang, membersihkan lahan, lalu membakar untuk menghasilkan pupuk alami semata. Bauma juga bukan biang perusak hutan dan penyebab bencana kabut asap sebagaimana yang kerap kali dituduhkan pihak luar. Bauma adalah sebuah proses lain dalam memanfaatkan alam secara keberlanjutan melalui siklus panjang yang di dalamnya terkandung pengetahuan dan kearifan-kearifan lokal. Terlebih dahulu Masyarakat Desa

Bengkawe dahulu melakukan kegiatan ngarapat kampung (pertemuan kampung) yang menghadirkan seluruh warga untuk membicarakan persiapan memulai perladangan.

Selanjutnya dilakukan ritual adat di Bantan (semacam Panyugu atau tempat khusus untuk beritual ala Dayak Kanayatn). Kegiatan bauma bagi warga Masyarakat Desa Bengkawe dilakukan berawal dari ngarapat kampung, yakni pertemuan kampung yang menghadirkan seluruh warga untuk membicarakan persiapan siklus perladangan yang dilanjutkan dengan rangkaian lainnya. Berbicara mengenai rangkaian. Adapun rangkaian lanjutan dari ngarapat kampung diantaranya ialah ritual di bantan, ritual samsam (tutup kampung), proses untuk membuka lahan untuk berladang yang harus dilalui sangat panjang yaitu mulai dari fase fase nebas atau nebang ada juga fase ngarangke fase nunu fase nuggal moton fase ngarumput fase mebet padi atau manen padi hingga fase pesta padi atau naik danggo.

Naik Danggo biasanya dilakukan oleh seluruh Dayak Kanayatn untuk bersama-sama mensyukuri hasil panen yang telah mereka dapat kepada Jubata atau sang pencipta. Pesta panen yang biasa dikenal dengan naik danggo. Naik danggo atau pesta pasca panen padi dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak Kanayatn kepada Jubata (Sang Pencipta) terhadap segala hasil yang telah diperoleh. Melalui acara Naik Danggo suku Dayak Kanayatn merefleksikan kegiatan yang sudah lalu dihubungkandengan kebesaran Jubata, serta untuk memohon kepada sang pencipta (Jubata) agar hasil panen tahun depan bisa lebih baik serta masyarakat dapat dihindarkan dari bencana dan malapetaka. Perladangan berpindah adalah suatu bentuk kegiatan pertanian pada masyarakat pedalaman umumnya dan masyarakat Dayak khususnya yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bercocok tanam yang disesuaikan dengan kondisi dan setempat, secara mudah dan murah.

Untuk tempat tinggal orang Dayak membangun “rumah betang” atau rumah panjang. Setiap rumah betang memiliki 5-6 kamar lebih masing-masing kamar ditempati oleh satu kepala keluarga. Sejak dikenalkan perkebunan sawit, pola hidup berkelompok dengan menempati rumah panjang mulai berubah.

Berkebun padi dan berkebun karet, padi merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, sehingga ketersediaan pangan khususnya beras bagi masyarakat harus selalu terjamin.

Usaha padi akan terus dilakukan petani begitu pun yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak yang akan terus menerus menanam padi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat maka, masyarakat akan memperoleh hidup yang tenang dan akan lebih mampu berperan dalam memperoleh hidup yang akan lebih mampu berperan dalam pembangunan. Selain bertani padi masyarakat di Kecamatan Menjalin juga bertani karet. (Utama, 2020:184) Tanaman karet berasal dari Negara *Brazilia* yang dikenal oleh istilah *havea brasiliensis*. Jadi tanaman karet pertama kali dikenalkan di Indonesia pada masa penjajahan belanda, kemudian berkembang dan menjadi tanaman dalam kapasitas yang besar, sehingga menjadi perkebunan komersial. Berbicara mengenai tanaman karet jadi kualitas karet yang dihasilkan sekarang tentu berbeda dengan kualitas karet pada masa Hindia Belanda, karena kualitas karet yang rendah ini bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab alasan menurunnya harga karet begitupun yang terjadi di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.

Awalnya, kebutuhan masyarakat lokal diperoleh dari sumber daya alam yang tersedia, babi, buah, sayur dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan lain seperti garam dan gula masyarakat lokal harus membeli kepada pihak lain untuk menghasilkan uang sebagai alat tukar, maka orang Dayak yang tinggal di daerah Menjalin memelihara karet dan mengambil getahnya untuk dijual. Pada masa perkebunan karet ini, orang Dayak masih melakukan pertanian berpindah pindah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, orang Dayak tidak terlalu bergantung pada kebun karet. Mereka masih mengandalkan ladang pertanian, berburu, Pohon karet juga baru dapat disadap setelah berumur 8 tahun. Masyarakat tidak dibatasi oleh waktu untuk menyadap karet, kapanpun waktunya dapat dilakukan, karena karet tidak akan rusak dan getahnya akan semakin banyak.

(Utama, 2020: 184) Karet merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, sabuk transmisi, *conveyor belt*, *dock fender*, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetis terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetis relatif lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri diproduksi sebagai komoditi perkebunan. Di daerah Menjalin, bagi pemenuhan hidup masyarakat hasil dari tanaman karet masih relatif kurang pada saat ini citra mutu karet dipasaran dinilai rendah penyebab utamanya adalah anjloknya harga jual karet, produksi dihasilkan dari tanaman diperlukan peningkatan kualitas dan cara pengolahan dengan tepat.

Perkebunan karet adalah hasil dari peninggalan masyarakat sebelumnya yang sudah lama diperankan oleh hampir masyarakat Kalimantan Barat Namun beberapa tahun terakhir, harga karet melemah yang diakibatkan oleh situasi politik ekonomi bangsa. Turunnya harga karet juga disebabkan oleh tawaran perusahaan lain untuk pembukaan lahan-lahan sawit yang menjanjikan ekonomi masyarakat kebijakan dan perhatian pemerintah untuk perkebunan dan perdagangan karet masih sangat kurang, apalagi sebagian besar petani di daerah hanya mengandalkan karet sebagai tulang punggung ekonomi keluarganya. Turunnya pendapatan petani, berakibat pada turunnya daya beli petani terhadap barang-barang Akibat dari daya beli yang merosot, perputaran roda perekonomian di daerah menjadi melemah. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebagian dari anggota keluarga petani terpaksa mencari penghasilan tambahan dengan bekerja di luar usaha tani karet, jadi banyak masyarakat yang sampai merantau di luar kota untuk mencari pekerjaan menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari demi keluarganya (Wawancara Suardi 12 Agustus 2022 Suardi di Desa Bengkawe Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak).

Yang melatarbelakangi masyarakat di Kecamatan Menjalin yang awalnya berkebun dan bermata pencarian sebagai petani karet sehingga beralih menjadi berkebun kelapa sawit adalah karena faktor perekonomian dimana pada saat itu pendapatan yang di peroleh dari hasil penjualan karet yang kadang tidak menentu terkadang harga karet pada saat itu turun dan kadang naik kemudian untuk menghasilkan getah dari tanaman karet hanya bisa disadap pada musim kemarau sementara dimusim penghujan masyarakat tidak bisa menyadap karet sementara untuk kebutuhan sehari hari seperti pemenuhan kebutuhan pokok tetap harus terpenuhi seperti pengeluaran salah satunya kebutuhan belanja dapur seperti beras minyak goreng dan kebutuhan lain sebagainya yang masih memerlukan biaya belum termasuk seperti biaya sekolah anak masih tergolong kurang.

Perkebunan karet adalah hasil dari peninggalan masyarakat sebelumnya yang sudah diperankan oleh hampir masyarakat Kalimantan Barat, turunnya harga karet juga disebabkan oleh tawaran perusahaan lain untuk pembukaan lahan-lahan sawit yang menjanjikan ekonomi masyarakat (Utama, 2020:184). Jadi Komoditas perkebunan sangat mengalami perkembangan pesat, yakni perkebunan kelapa sawit, yang saat ini mengeser kedudukan perkebunan karet. Pengantian minat membuka perkebunan karet ke perkebunan sawit dilatarbelakangi suatu pertimbangan dan sektor perekonomian pengelolaan perkebunan karet untuk hasil panennya dibutuhkan waktu yang sangat panjang, sementara perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu yang relatif singkat.

